AL-BALĀ' DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif atas Penafsiran az-Zamakhsyarī dan ar-Rāzī)

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
dalam Ilmu Tafsir Hadis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
Ade Fakih Kurniawan
NIM. 01530561

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Drs. Mahfudz Masduki, MA
Ahmad Baidlowi, S.Ag M.Si

Yogyakarta, 06 Desember 2005

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Ade Fakih Kurniawan
NIM	: 01530561
Jurusan	: Tafsir Hadis
Judul Skripsi	: *al-Bala'* dalam al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran az-Zamakhsyarī dan ar-Razī)

Maka selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wasslamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Drs. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Pembimbing II

Ahmad Baidlowi, M.Si
NIP. 150282516

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1294/2005

Skripsi dengan judul : *al-Bala dalam al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran az-Zamakhsyari dan ar-Razi)*

Diajukan oleh :
1. Nama : Ade Fakih Kurniawan
2. NIM : 01530561
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, 14 Desember 2005 dengan nilai: 94,5/A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang
Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150237744

Sekretaris Sidang
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Pembimbing
Drs. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Pembantu Pembimbing
Ahmad Baidowi
NIP. 150282516

Penguji I
Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150241786

Penguji II
Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP. 150267224

Yogyakarta, 14 Desember 2005
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

(ال عمران: ١٢٢)

"Ingatlah ketika dua golongan darimu merasa akan gagal, Allah menjadi pelindung mereka. Maka kepada Allahlah hendaknya para mukmin bertawakal"
(QS. Ali Imran/3: 122)

إذا أفلت شموس العلم تاهت عقول حظها علم الدليل
لو ان الغيب تشهده عيون لكان طلوعها عين الأفول

"Jika matahari ilmu telah terbenam,
maka bingunglah akal pikiran
yang kemampuannya hanya dalam teori pembuktian
Kalau seandainya alam gaib itu
dapat disaksikan oleh mata penglihatan,
maka saat *melek*nya mata itu
adalah juga saat ia terpejam"

(Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Futuhat al-Makkiyyah*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Karya ilmiah ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua, Abah dan Mamah

"رب اغفرلي ولوالديّ وارحمهما كما ربّياني صغيرًا"

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan sesuatu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke dalam tulisan bahasa latin yang berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	*muta'addidah*
عِدّة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbūṭah* diakhir kata

A. Bila dimatikan tulis *h*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VI. Vokal Rangkap

Fatḥah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai *bainakum*
Fatḥah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au *qaul*

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*aantum*
أعدّت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata sandang alif lam

A. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

B. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf /(el)nya

السماء	ditulis	*As-samā'*
الشمس	ditulis	*Asy-syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	*Żawi al-Furūḍ*
اهل السنة	ditulis	*Ahl as-Sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

AL-BALĀ' DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif atas Penafsiran az-Zamakhsyarī dan ar-Rāzī)

Kata "bala" dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab: بلاء – يبلو – بلي yang berarti ujian atau cobaan. Kalimat "bala bencana" dan "tolak bala" menunjukkan penggunaan *idiom* tersebut dalam konotasi negatif. Tetapi keterangan al-Qur'an menggambarkan bahwa kata "*balā*" (dalam bahasa Arab), tidaklah mesti berkonotasi negatif tetapi juga bermakna positif yakni kenikmatan. Ia tidak bisa ditolak karena eksistensinya integral dengan kehidupan itu sendiri. Adanya ujian bagi manusia merupakan sebuah konsekuensi logis yang terpaket dengan adanya kehidupan manusia yang diperlengkapi dengan berbagai kemampuan dan kehendak bebas. Secara umum, al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menguji manusia dengan bentuk kebaikan dan keburukan. Karena kehidupan dan kematian serta kebaikan dan keburukan yang kita rasakan di dunia ini merupakan ujian, maka hakikatnya ujian merupakan sesuatu yang menuntut kita untuk berolah sikap dalam hidup, mengingat sikap yang kita ambil dalam hidup ini akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Pertanyaan besar yang seringkali terdapat dalam benak kita adalah mengapa Allah menciptakan manusia dan lantas mengujinya? Kepentingan apakah yang menyelimutinya? Dalam skripsi ini, penulis membatasi pembahasan pada penafsiran az-Zamakhsyarī (467 H - 538 H) dan ar-Rāzī (543H - 606 H). Keduanya merupakan ulama *kesohor* pada masanya. Selain ahli bahasa, mereka juga dikenal sebagai ulama kalam dan menafisrkan al-Qur'an dengan pendekatan rasional (*bi ar-ra'y*). Namun, mazhab kalam yang dianut antara keduanya sangat bertolak belakang. Az-Zamakhsyarī dikenal sebagai ulama yang fanatik terhadap Mu'tazilah, sedangkan ar-Rāzī penganut fanatik Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah.

Kedua mufassir ini sangat memperhatikan struktur bahasa dalam menafsirkan ayat. Bahkan, kerap kali keduanya juga mengutip syair-syair dan riwayat untuk memperkuat argumentasi penafsirannya. Namun, riwayat hadis yang mereka kutip, terutama dalam tema ini, tidak pernah mencantumkan sanadnya sehingga sangat mungkin untuk meragukan riwayat tersebut.

Berbeda dengan az-Zamakhsyarī yang memasukkan faham kalamnya secara laten dalam penafsirannya menyangkut tema ini, ar-Rāzī justru secara terang-terangan menuliskan faham Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah-nya secara polemis dalam menyerang lawan-lawannya. Meskipun keduanya memiliki latar belakang faham yang berbeda dan pada masa itu kedua faham yang mereka anut seringkali berselisih bahkan sampai menimbulkan pertumpahan darah, namun, ar-Rāzī ternyata mengagumi az-Zamakhsyarī dengan seringnya ia mengutip pendapatnya dalam menafsirkan ayat. Maka hal ini membuktikan, meskipun az-Zamakhsyarī merupakan tokoh Mu'tazilah tulen tetapi kitabnya masih dapat diterima oleh kalangan Asy'ariyyah, terutama mereka menerima dari kitab itu dari segi kebahasaannya. Dan bahkan walaupun berseberangan faham, kalangan Ahlu Sunnah juga mengistimewakan az-Zamakhsyarī dengan memberinya gelar *Imām ad-Dunyā*, yang gelarnya ekuivalen dengan gelar Doktor Universales Eropa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt. yang telah menciptakan dan memerintahkan kita untuk selalu melakukan amal saleh. Keselamatan dan kesejahteraan semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi kita, Nabi Muhammad saw. Dan atas segala rahmat dan kemurahan Allah, skripsi dengan tema "*al-Balā' dalam al-Qur'an: Studi Komparatif atas Penafsiran az-Zamakhsyari dan ar-Razi*" ini berhasil disusun dan diselesaikan.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta pihak Jurusan Tafsir-Hadis,
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.SI dan M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan.
3. Bapak Drs. Mahfudz Masduki, M.A dan Ahmad Baidlowi, S.Ag, M.Si., selaku pembimbing dan pembantu pembimbing yang dalam kesibukannya masih menyempatkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak DR. Muhammad, selaku penasehat akademik yang senatiasa membimbing penulis selama menempuh kuliah, serta seluruh dosen yang telah memberikan banyak bekal ilmu kepada penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
HALAMAN NOTA DINAS..... ii
HALAMAN PENGESAHAN.....iii
HALAMAN MOTTO..... iv
HALAMAN PERSEMBAHAN..... v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....vi
ABSTRAK.....xi
KATA PENGANTAR.....xii
DAFTAR ISI.....xiv
BAB. I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 12
D. Telaah Pustaka..... 13
E. Metode Penelitian..... 16
F. Sistematika Pembahasan..... 18
BAB. II BIOGRAFI AZ-ZAMAKHSYARĪ DAN AR-RAZĪ 20
A. az-Zamakhsyarī..... 20
1. Ziarah Intelektual dan Karya-karya az-Zamakhsyarī.....20
2. Metode, Sistematika dan Corak Penafsirannya.....29
B. Biografi dan Latar Belakang Intelektual ar-Rāzī.....31
1. Ziarah Intelektual dan Karya-karya ar-Rāzī..... 31
2. Metode, Sistematika dan Corak Penafsirannya..... 42
BAB. III PENAFSIRAN AZ-ZAMAKHSYARĪ DAN AR-RĀZĪ TENTANG *AL-BALĀ'* DALAM AL-QUR'AN.....46
A. Pengertian..... 46
B. Penafsiran az-Zamakhsyarī tentang *al-Balā'*..... 48
1. Eksistensi Ujian Manusia..... 48
a. Realitas dan Ujian..... 48

b. Perangkat Manusia dalam Menghadapi Ujian..... 52
2. Bentuk-Bentuk Ujian (*al-Balā'*)..... 54
a. Bentuk Umum *al-Balā'*..... 55
b. Bentuk *al-Balā'* dalam Kondisi Tertentu..... 62
1) Bentuk *al-Balā'* bagi Bani Israil..... 62
2) Bentuk *al-Balā'* pada Konteks Peperangan..... 67
3) Pluralitas Syari'ah..... 75
4) Ujian Para Nabi dan Kaumnya..... 77
3. Menyikapi Ujian..... 84
C. Penafsiran ar-Rāzī tentang *al-Balā'*..... 86
1. Eksistensi Ujian Manusia..... 86
a. Realitas dan Ujian..... 86
b. Perangkat Manusia dalam Menghadapi Ujian..... 91
2. Bentuk-Bentuk Ujian (*al-Balā'*)..... 93
a. Bentuk Umum *al-Balā'*..... 93
b. Bentuk *al-Balā'* dalam Kondisi Tertentu..... 105
1) Bentuk *al-Balā'* bagi Bani Israil..... 105
2) Bentuk *al-Balā'* pada Konteks Peperangan..... 114
3) Pluralitas Syari'ah..... 136
4) Ujian Para Nabi dan Kaumnya..... 140
3. Menyikapi Ujian..... 145
BAB. IV ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN *AL-BALĀ'* MENURUT AZ-ZAMAKHSYARĪ DAN AR-RAZĪ..... 149
A. Perbedaan Penafsiran..... 150
1. Perbedaan dari Aspek Metodologi Penafsiran..... 150
2. Perbedaan dari Aspek Substansi Penafsiran..... 158
B. Persamaan Penafsiran..... 163
1. Persamaan dari Aspek Metodologi Penafsiran..... 163
2. Persamaan dari Aspek Substansi Penafsiran..... 166
BAB. V PENUTUP..... 169
A. Kesimpulan..... 169

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran..... 171
DAFTAR PUSTAKA..... 173
CURICULUM VITAE..... I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam al-Qur'an manusia memperoleh kedudukan termulia dibanding dengan semua makhluk di alam wujud, baik dilihat dari segi akidah (kepercayaan), akal pikiran maupun bentuk ciptaannya.[1] Manusia adalah jagad kecil, suatu "mikrokosmos", yang menjadi cermin bagi jagad besar, "makrokosmos", yang meliputi seluruh alam semesta. Manusia adalah puncak ciptaan Tuhan yang dikirim ke bumi untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya. Untuk memenuhi syarat bagi kekhalifahan, sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia harus patuh kepada fitrahnya. Fitrah juga bisa digambarkan sebagai keadaan asal manusia pada pra-eksistensialnya[2] yang masih dia miliki dalam kehidupannya di bumi. Manusia dalam keadaan asal ini merupakan suatu mikrokosmos manusia universal (*al-insān al-kāmil*) yang merupakan manifestasi logos, cahaya Tuhan dalam pra-eksistensi. Manusia bumi secara potensi adalah seorang khalifah yang sempurna, suatu mikrokosmos manusia universal, agar manusia menjadi sempurna dan memiliki pengetahuan tentang Allah, dia harus mematuhi fitrahnya

---

[1]Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia diungkap al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) , hlm. 20

[2] Istilah manusia pra-eksistensial ini merujuk pada ayat al-Qur'an:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf/7: 172)

dan mencapai manusia universal dalam dirinya dengan mengikuti Nabi Muhammad saw. sebagai prototipe spiritual.[3]

Oleh karena itu setiap perbuatan yang membawa perbaikan manusia, oleh sesama manusia sendiri, mempunyai nilai kebaikan dan keluhuran kosmis, menjangkau batas-batas jagad raya, menyimpan makna kebenaran dan kebaikan universal, suatu nilai yang berdimensi kesemestaan seluruh alam. Dan karena manusia itu – dalam analisa terakhir – terdiri dari individu-individu atau kenyataan-kenyataan perorangan yang tidak terbagi-bagi, maka masing-masing perorangan itu menjadi "instansi" pertanggungjawaban terakhir dan mutlak dalam pengadilan hadirat Ilahi di akhirat kelak.[4] Masing-masing perorangan itu pulalah yang akhirnya dituntut untuk menampilkan diri sebagai makhluk moral yang bertanggungjawab, yang akan memikul segala amal perbuatannya tanpa kemungkinan mendelegasikannya kepada pribadi yang lain.[5]

Hal ini tidak mengherankan karena nilai kemanusiaan yang disebut al-Qur'an dengan terma *al-insān* itu terletak pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul akibat-akibat *taklīf* (tugas keagamaan) serta memikul amanat. Sebab ia mendapat keistimewaan ilmu, pandai berbicara, mempunyai akal dan kemampuan berpikir, berikut medan penerapannya dalam menghadapi ujian untuk memilih antara yang baik dan yang

---

[3] Yasien Mohamed, *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam* (Jakarta: Mizan, 1997), hlm. 52

[4] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 67

[5] Dalam al-Qur'an terdapat penegasan-penegasan bahwa kelak di akhirat kita akan menghadapi pengadilan ilahi mutlak selaku pribadi, tanpa ada sedikitpun kemungkinan "mendelegasikan" amal perbuatan kita kepada orang lain, meskipun orang itu sangat dekat dengan kita. Diantara penegasan-penegasan itu antara lain QS. Al-An'ām/6: 94; QS. Luqmān/31: 33; QS. Al-Baqarah/2: 48

buruk, mengatasi kesesatan yang lahir dari kekuataan dan kemampuannya, serta mengendalikan segala sesuatu yang dapat menutupi kesadaran nuraninya lantaran tergoda oleh kemampuan, kedudukan dan derajatnya yang lebih tinggi dari derajat dan martabat berbagai makroorganisme dan makhluk-makhluk lainnya.[6]

Namun, manusia juga mempunyai berbagai misteri yang belum terungkap secara keseluruhannya. Banyak ahli yang telah meneliti tentang hakikat manusia, dari ahli biologi, neourologi, psikologi, sosiologi dan lain-lain, namun tetap berhenti pada tahap hipotesis. Misalnya teori-teori sekular tentang sifat dasar manusia yang diuraikan oleh Darwin, Freud dan Skinner, bukan saja telah merombak pemahaman manusia Barat atas dirinya, tetapi juga memiliki dampak yang kuat terhadap bagian-bagian yang termodernisasikan dari dunia muslim[7] yang kemudian juga banyak dari kalangan muslim sendiri – seperti Harun Yahya dan M. Syahrur tentang teori evolusi – yang ikut andil memberikan antitesis dari teori Darwin tersebut. Namun, adalah suatu fenomena universal bahwa manusia mencari makna dalam kehidupannya.[8]

Dalam skripsi ini penulis tidak hendak meneliti hakikat manusia secara keseluruhan, tetapi berangkat dari fenomena manusia dalam menghadapi kehidupan, yakni manusia yang selalu mencari makna hidup. Maka, salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang secara normatif diajarkan agama dan kerap kali kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari, adalah cobaan atau ujian dalam hidup.

---

[6] Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an.* terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 7

[7] Yasien Mohamed, *op. cit.*, hlm. 9

[8] *Ibid.*, hlm. 8

Karena itu, hal yang membuat penulis mempunyai keinginan untuk meneliti lebih lanjut adalah mengenai cobaan atau ujian bagi manusia. Pasalnya, tak ada azab bagi manusia tanpa adanya cobaan ataupun ujian terlebih dahulu. Begitu pula sebaliknya, tidak akan ada pahala yang akan diberikan tanpa adanya ujian dan cobaan yang mendahuluinya, sebagaimana tidak akan ada nasi kecuali setelah adanya penumbukan gabah menjadi beras, dan beras menjadi nasi. Beberapa ayat menunjukkan bahwa azab tersebut merupakan sebuah konsekuensi dari gagalnya manusia dalam menghadapi cobaan atau ujian serta dibarengi dengan pengingkaran.[9] Dalam mengkaji masalah ujian atau cobaan dalam al-Qur'an, penulis menggunakan term *al-balā'* sebagai kata kunci utama dalam kerangka penyusunan skripsi ini.

Al-Balā' secara bahasa berarti ujian (*al-ikhtibār*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan.[10] Dengan mengutip pendapat al-Qutaibī, Ibn Manẓūr lebih lanjut memberikan keterangan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *iblā'*, sedangkan jika dalam bentuk keburukan disebut *al-balā'*. Tetapi ia menambahkan juga pendapat lain yang dikenal luas bahwa sesungguhnya ujian (*al-ibtilā'*) secara mekanis tidak ada perbedaannya dalam bentuk, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan.[11] Dalam al-Qur'an *al-balā'* merupakan cobaan Allah swt. kepada manusia yang terjadi di dunia, karena ia diciptakan dengan sesuatu yang urgent di balik penciptaannya, semua bentuknya merupakan cobaan seperti telinga, penglihatan sampai akalnya

---

[9] Lihat misalnya Q.S. al-Baqarah (2): 6-7, dan juga hampir seluruh ayat dalam al-Qur'an menggambarkan *'azāb* sebagai sebuah konsekuensi dari pengingkaran.

[10] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, jilid XIV (Beirut: Dār Ṣadr, 1994), hlm. 84

[11] *Ibid.*.

merupakan cobaan dari Allah, serta cobaan lainnya di dunia ini baik dalam bentuk sebuah kebaikan/kemakmuran maupun keburukan atau bencana.[12] *Al-Balā'* dalam bentuk kemakmuran/kebaikan dari Allah swt. fungsinya agar manusia bersyukur, sedangkan *al-balā'* dalam bentuk cobaan atau bencana adalah agar manusia dapat bersabar.[13] Dan kata *al-balā'*, dengan berbagai kata derivasinya, dalam al-Qur'an berjumlah 35 ayat.[14]

Sebagai pelengkap, bentuk lain yang seringkali digunakan untuk mengungkapkan ujian atau cobaan bagi manusia adalah *al-imtiḥān*, yang juga diartikan dengan *al-khibrāh* atau ujian. Misalnya kata ini digunakan untuk menggambarkan seorang yang mati syahid, bahwa orang mukmin yang mati dalam keadaan jihad dengan jiwanya, hartanya di jalan Allah, adalah seorang syahid yang telah teruji (*al-Syahid al-Mumtahan*). Arti *al-syahid al-mumtahan* disini adalah seorang yang suci jiwanya (*al-muṣaffā*), berbudi baik (*al-muhazab*) dan orang yang ikhlas (*al-mukhallis*), ibarat perak yang telah tersaring dan dimurnikan oleh api.[15] Dan beberapa ulama menyamakannya dengan term *al-balā'*, yang biasa diartikan dengan "cobaan" (*ikhtibār*).[16]

Kata lain yang digunakan adalah *Fitnah*. Dalam hal ini kata *fitnah* tidaklah seperti perbendaharaan kata yang digunakan di Indonesia. Dalam konteks ini kata

---

[12] Muhammad al-Bahiy, *min Mafāhīm al-Qur'ān fī al-'Aqīdah wa al-Sulūk* (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), hlm. 227-228. Mengenai cobaan Allah yang berupa penciptaannya, pendengaran dan penglihatannya ini lihat dalam QS. Al-Insān/76: 2-3

[13] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 59, sebagaimana dalam QS. Muhammad/47: 31

[14] Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (ttp: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 135-136

[15] Ibn Manẓūr, *op. cit,*. jilid XIII, hlm. 401

[16] Muhammad Husain aṭ-Ṭaba'ṭaba'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz VI (Beirut: Mu'assasah al-A'lā li al-Maṭbu'āt, 1971), hlm. 138. Bandingkan pula dengan ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, hlm. 484 dengan merujuk QS. Al-Mumtahanah/60: 10 dan QS. al-Hujurāt/49: 3

"*fitnah*" asalnya digunakan untuk pengertian "memasukkan emas ke dalam api agar terlihat jelas mana yang murni dan mana yang menjadi ampasnya",[17] dalam al-Qur'an kata ini menunjukkan beberapa arti misalnya menunjukkan arti "azab"[18] dan juga menunjukkan kata *al-balā'*.[19]

Bagi manusia, kehidupan di dunia ini merupakan cobaan baginya. Karena alasan itulah Allah swt. menciptakannya dan membekalinya dengan pendengaran dan penglihatan.[20] Segala yang ada di atas bumi dijadikan sebagai hiasan untuk menguji manusia. Dengan demikian akan diketahui siapa yang paling baik amalnya.[21] Kematian, kehidupan, rizki, kedudukan dan lain sebagainya yang ada dalam kehidupan ini merupakan ujian pula untuk mengetahui orang yang paling baik perbuatannya.[22] Pernyataan keimanan tidak akan membuat seseorang selamat dari cobaan atau ujian. Cobaan atau ujian itu akan dikenakan pada orang-orang yang menyatakan dirinya beriman untuk membuktikan kebenaran atau kepalsuan pernyataannya.[23] Cobaan atau ujian untuk mengetahui nilai seseorang ini menuntut kebebasan, yakni kemungkinan untuk berbuat baik dan buruk yang diserahkan kepada kehendaknya.

Manusia dibedakan dari seluruh makhluk sebab dia dikaruniai intelek (*'aql*) dan kehendak bebas (*irādah*). Akal memungkinkannya untuk membedakan yang

---

[17] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, hlm. 385

[18] QS. Aẓ-Żāriyāt/51: 13-14

[19] QS. Ṭāha/20: 40; QS. Al-Anbiyā'/21: 35. lihat pula tafsirnya aṣ-Ṣābūnī yang juga menafsirkan QS. Ṭāha/20: 40 dengan kata *balā'*. Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, jilid II (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 234

[20] QS. Al-Insān (76): 2

[21] QS. Al-Kahfī (18): 7

[22] QS. Al-Mulk (67): 2. lihat pula QS. Al-Baqarah (2): 155; QS. Āli 'Imrān (3):140-141 dan 186; QS. Al-Mā'idah (5): 48; QS. Al-An'ām (6): 53 dan.165; QS. Al-Anfāl (8): 28; QS. Al-Anbiyā' (21): 35

[23] QS. Al-'Ankabūt (29): 2-3

benar dari yang salah. Dia bisa mempergunakan kemampuan ini untuk melengkapi fitrahnya dan untuk mendapatkan keridhaan Allah swt atau mengingkarinya dan mendapatkan murka Allah swt. Pilihan tersebut ada padanya. Para nabi dan wahyu Ilahiah merupakan sumber-sumber petunjuk eksistensial untuk membimbing akal dan kehendak manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi saw. memerintahkan hal-hal yang benar dan halal (*ma'rūf*) dan melarang hal-hal yang salah dan haram (*munkar*). Manusia bertanggungjawab atas tindakan-tindakannya dan setiap tindakannya yang baik ataupun yang buruk, akan dihisab oleh Allah.[24]

Kata *al-balā'* juga kerap kali diartikan dengan "bencana", mungkin bisa juga disinkronkan dengan bencana alam yang kerap kali terjadi. Sebagaimana Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Azhar*, mengartikan *al-balā'* dalam QS. Ibrahīm/14: 6 dengan "bencana", yakni bencana yang terjadi pada Bani Israil.[25] *Balā'* yang diartikan dengan bencana tersebut tidak lebih adalah sebuah tempaan ujian agar Bani Israil dapat bersabar dalam menghadapinya dan mampu terus mendekatkan diri kepada Allah swt. Sehingga masalah *al-balā'* merupakan bentuk sebuah perilaku atau begaimana kita dapat bersikap di antara dua pilihan, yakni pilihan lulus dalam ujian dengan kesabaran dan tetap mendekatkan diri kepada Allah ataukah terjerumus pada keburukan sikap. Karena manusia sejak semula telah diberikan dua pilihan – yakni jalan kebaikan dan keburukan - yang mesti disikapi.[26] Selain itu, kata *al-balā'* juga bisa diartikan – jika meminjam istilah

---

[24] Yasien Mohamed, *op. cit.*, hlm. 25
[25] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. XIII-XIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 121
[26] QS. Al-Balad (90): 10

politik – dengan *fit and proper test* (uji kelayakan) ketika seseorang akan dijadikan pemimpin, sebagaimana hal ini terjadi pada Nabi Ibrahim as.[27]

Ujian dan cobaan pada hakikatnya adalah sebuah gambaran dari sikap yang harus diambil oleh manusia dalam memikul sebuah tanggung jawab (*taklīf*) serta amanat yang diembannya itu yang kemudian akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt. Ujian dan cobaan dalam al-Qur'an mempunyai bentuk yang beragam, bahkan kata *al-balā'* sendiri tidaklah dimaknai dengan satu arti dalam al-Qur'an. Hal ini ditambah lagi karena kebudayaan manusia yang semakin berubah seiring dengan berjalannya waktu, maka al-Qur'an semakin terbuka dan perspektival dari penafsiran yang juga berkembang demi kemaslahatan manusia itu sendiri. Hasilnya adalah suatu pengujian perspektif yang berbeda beda.

Untuk menyikapi hal tersebut, penulis juga memberikan tawaran penyusunan skripsi dengan model studi komparatif dari dua orang mufassir. Kedua orang mufassir yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah az-Zamakhsyarī (*w.* 538 H/1144M) dengan karya tafsirnya *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl* dan Fakhr al-Dīn ar-Rāzī (*w.* 606 H/1209 M) dengan karya tafsirnya *Mafātīḥ al-Gayb* atau *Tafsīr al-Kabīr*

Banyak istilah yang digunakan oleh pemerhati tafsir dalam membahasakan pendekatan az-Zamakhsyarī dalam tafsir *al-Kasysyāf*-nya. Beberapa tokoh yang berkomentar di antaranya adalah Aisyah Abdurrahman, yang menggunakan istilah pendekatan *al-balāgah* untuk membahasakan pendekatan tafsir az-Zamakhsyarī.[28]

---

[27] QS. Al-Baqarah/2: 124

[28] 'Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy Syathi'*, terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 32

Begitu pula dengan Quraish Shihab.[29] Adapun Komaruddin Hidayat menggunakan istilah hermeneutika.[30] Serta M. Arkoun dengan istilah gramatikal.[31] Hal ini membuktikan bahwa banyak sekali yang memberikan komentar tentang pendekatan yang digunakan oleh az-Zamakhsyarī yang pada intinya beliau memiliki keistimewaan dalam bidang bahasa.

Adapun az-Żahabī menyebutkan bahwa az-Zamakhsyarī selain memiliki keahlian dalam bidang tafsir, juga ahli dalam bidang bahasa, tata bahasa dan sastra Arab.[32] Oleh karena itu karya yang pertama dihasilkannya justru dalam bidang bahasa, yakni *al-Mufaṣṣol* yang kemudian baru diakui tafsir *al-Kasysyāf*.[33] Hasbi Ash-Shiddiqie mengatakan bahwa kitab tafsirnya ini bisa dikatakan sebaik-baiknya kitab yang menjadi pegangan kita dalam menafsirkan al-Qur'an dari segi balaghah, walaupun di dalamnya terdapat paham-paham Mu'tazilah.[34] Kemunculan az-Zamakhsyarī dalam tafsir *al-Kasysyāf*-nya mampu menjadikan tafsir *bi al-ma'qūl* mencapai puncaknya, karena az-Zamakhsyarī menerangkan dengan sempurna segala rahasia *balāgah* al-Qur'an sehingga para ulama menjadikannya sebagai pedoman dalam menerangkan *balāgah* al-Qur'an.[35]

---

[29] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 47

[30] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 140

[31] M. Arkoun, *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 81

[32] Muhammad Husein az-Żahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, jilid I (Kairo: Multazam at-Tob'i wa an-Nasr Dār al-Kutub al-Ḥadīsah, 1961), hlm. 430

[33] Muṣṭafā aṣ-Ṣāwī al-Juwainī, *Manhaj al-Zamakhsyarī fī Tafsīr al-Qur'ān wa Bayān I'jāzihi* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t), hlm. 55

[34] T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an; Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 228

[35] T.M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 146

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berbeda dengan az-Zamakhsyarī yang bermazhab Mu'tazilah, ar-Rāzī justru menganut mazhab Asy'ariyyah atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam hal akidah dan mazhab asy-Syafi'ī dalam hal fiqh.[36] Karena ar-Rāzī menguasai dengan baik bidang filsafat dan teologi, maka seringkali karya tafsirnya – *Mafātīh al-Gayb* – digolongkan sebagai tafsir dengan corak teologi-falsafi atau dogmatis,[37] dan juga dikategorikan sebagai *tafsīr al-'ilm*.[38]

Tafsīr al-Kabīr dalam jajaran tafsir *bi ar-ra'y* memperoleh prioritas dan peringkat utama, reputasi itu tampaknya telah mendapatkan pengakuan karena penafsirannya banyak menjadi rujukan bagi mufassir, baik yang sezaman maupun yang datang kemudian.[39] Hal ini dapat dimaklumi mengingat nama besar pengarangnya. Beliau adalah seorang mufassir yang menguasai banyak disiplin ilmu, baik ilmu naqli maupun ilmu aqli, sehingga ia dikenal sebagai argumentator pada zamannya khususnya di bidang tafsir, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu rasional,[40] serta ia juga seorang yang menguasai ilmu-ilmu seperti sastra Arab, tafsir, logika, matematika, fisika, kedokteran dan lain-lain.[41]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[36] H. A. R Gibb & J. H. Kramers (ed.), *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1961), hlm. 470; lihat juga Ibn Khillikān, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' az-Zamān*, jilid IV (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), hlm. 252

[37] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 358 lihat pula Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 182-183

[38] Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah ...Ibid*

[39] Lukman S. Thahir, "Iblis dalam Wacana Kontemporer", Jurnal *Hunafa*, edisi No. 6 Vol. 3 1 April 2000, hlm. 1

[40] Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsi*, terj. M. Moechtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 79

[41] Muhammad as-Sayyid Jibrīl, *Mudakhol ilā Manāhij al-Mufassirīn* (Kairo: al-Risalah, 1987), hlm. 114 dan bandingkan pula dengan Harun Nasution (dkk,), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 810

Pendekatan yang digunakan oleh ar-Rāzī dalam tafsirnya berada sepenuhnya dalam tradisi rasional filosofis.[42] Ar-Rāzī juga telah mencurahkan perhatian untuk menerangkan korelasi (*munāsabah*) antara ayat dan surah yang satu dengan yang lainnya dalam al-Qur'an, serta banyak menguraikan ilmu eksakta, fisika, falak, filsafat dan kajian-kajian masalah ketuhanan menurut metode dan argumentasi para filosof yang rasional; di samping juga mengemukakan mazhab-mazhab fiqh.[43] Dan lantaran kecenderungan penafsiran semacam ini pulalah, banyak dari kalangan ulama mengemukakan bahwa kitab ini tidak memiliki ruhaniah tafsir dan hidayah Islam dengan mengatakan: "di dalamnya terdapat segala sesuatu selain tafsir itu sendiri"[44]

Dari kedua mufassir ini, yang jelas adalah keduanya merupakan ulama yang sama-sama menguasai banyak bidang keilmuan, misalnya sama-sama menguasai bidang bahasa dan sastra Arab, filsafat, ushul fiqh dan fiqh dan lain-lain. Tetapi yang membedakan keduanya adalah mazhab kalam yang dianut, az-Zamakhsyarī adalah seorang penganut fanatik Mu'tazilah sedangkan ar-Rāzī penganut fanatik Asy'ariyyah.

Maka, dalam waktu yang berbeda, keduanya kerap kali saling menyerang karena mazhab kalam keduanya yang berbeda.[45] Bahkan ar-Rāzī sendiri, dalam karya tafsirnya, selalu memperhatikan hal-hal yang telah disimpulkan oleh aliran

---

[42] Taufik Adnan Amal, *op. cit.*, hlm. 359

[43] Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 507

[44] *Ibid*...hlm. 529; dan bandingkan pula dengan Taufik Adnan Amal, *op. cit.*, hlm. 359

[45] Masalah pertarungan antara mazhab Mu'tazilah dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, terutama yang berkaitan dengan keterlibatan al-Zamakhsyari, ini direkam secara panjang lebar oleh Ignaz Goldziher. Lebih jelas lihat Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir; Dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah dkk (Yogyakarta: Elsaq Press, 2003), hlm. 153-214

Mu'tazilah dalam metode penafsirannya, dan di setiap waktu menolaknya dengan metodenya sendiri yang sempurna.[46]

Dan dengan alasan itulah, maka penulis merasa tertantang untuk menghadirkan kedua tokoh tersebut dalam skripsi ini, dan secara bersamaan menguraikan, dengan metode penafsirannya masing-masing, tentang konsep *al-balā'* (ujian atau cobaan) yang disebutkan dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, ada beberapa rumusan masalah yang kemudian akan penulis angkat dalam tulisan ini, antara lain:

1. Bagaimana penafsiran *al-balā'* menurut az-Zamakhsyarī dan ar-Rāzī?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran keduanya terhadap konsep *al-balā'*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan, baik secara non-formal maupun formal-akademis, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

a. Mengetahui konsep *al-balā'* menurut penafsiran az-Zamakhsyarī dan ar-Rāzī

[46] *Ibid*...hlm. 154

b. Mengerti perbedaan dan persamaan penafsiran al-Zamakhsyarī dan al-Rāzī terhadap konsep *al-balā'*?

2. Kegunaan Penelitian

a. Ikut serta memberikan kontribusi wawasan al-Qur'an terhadap wacana ujian atau cobaan terhadap manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab.

b. Mengisi kepustakaan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia

D. Telaah Pustaka

Kajian yang berkonsentrasi tentang tema manusia memang bukanlah suatu wacana yang baru. Tetapi sejauh pengetahuan penulis, belum ada buku atau karya tulis yang secara khusus membahas tentang *al-balā'* dalam al-Qur'an. Tetapi tema ujian atau cobaan manusia ini biasanya dibahas secara acak atau "mengekor" pada tema yang berkaitan dengannya. Muḥammad Fawwāz al-'Aqīl dalam bukunya *al-Mursyīd ilā Fahmi Āyāt al-Qur'ān,* mencatat beberapa ayat yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas dalam skripsi ini. Namun cukup disayangkan bahwa dalam tulisannya, Fawwāz, hanya mengkoleksi ayat-ayat tematik dengan tidak memberikan tafsir ataupun *syarḥ*-nya, dan koleksi ayat yang berkaitan dengan skripsi yang akan penulis garap yakni di bawah sub bahasan *al-Balā' wa aṣ-Ṣabr wa al-Fitnah.*[47]

[47] Muḥammad Fawwāz al-'Aqīl, *al-Mursyīd ilā Fahmi Āyāt al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 236-247

Abbas Mahmud al-Aqqad dalam bukunya yang berjudul *Manusia diungkap al-Qur'an* (terj.), juga tidak secara khusus membahas tentang konsep *al-balā'* (ujian atau cobaan manusia), tetapi ia juga ikut memberikan beberapa keterangan tentang ujian atau cobaan yang ditimpakan kepada manusia. Menurutnya ujian atau cobaan merupakan konsekuensi logis dari adanya amanat[48] dan *taklīf*[49] yang disematkan kepada manusia.

Dalam bukunya yang berjudul *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam,* Yasien Mohamed menerangkan tentang konsep fitrah dalam Islam. sebagaimana ujian atau cobaan pada diri manusia, fitrah juga merupakan konsep yang tidak terlepas dari penciptaan, peranan dan nasib manusia, dan keduanya merupakan sebuah konsekuensi kebersamaan akibat korelasi yang terjalin. Keterjalinan tersebut digambarkan bahwa fitrah merupakan modal sedangkan *al-balā'* (ujian manusia) merupakan aktifitas atau sikap atas fitrah tersebut sehingga mengakibatkan realitas manusia yang bertanggungjawab atas perbuatannya. Perbuatan manusia juga didukung oleh pilihan bebas manusia sendiri yang terlebih dahulu telah dibekali Tuhan dengan fitrah.

Sedangkan kepustakaan mengenai az-Zamakhsyarī dan ar-Razī, penulis lebih banyak menemukannya pada kitab-kitab tentang *'ulūm al-Qur'ān* dengan pembahasan yang biasanya bermula pada nama asli, *laqab*, kelahiran, wafat, ziarah intelektual metode penafsirannya dan lain-lain dengan bahasan yang

---

[48] Untuk lebih jelasnya al-Aqqad membahas ini pada sub-bab khusus tentang amanat, lihat Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia diungkap al-Qur'an.* ter. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 45-56

[49] Begitu juga dengan *taklīf* yang ia sendiri memasukkannya dalam sub-bab khusus. *Ibid*...hlm. 57-64

biasanya cukup singkat tetapi cukup membantu. Tetapi ada juga karya yang secara khusus membahas mufassir-mufassir tersebut dalam satu buku.

Misalnya, karya Asy-Syaikh al-Kāmil Muḥammad Muḥammad 'Uwaidah yang secara khusus membahas tentang az-Zamakhsyarī yang ia beri judul *az-Zamakhsyarī al-Mufassir al-Balīg*. Dalam karyanya ini, selain menguraikan tentang riwayat hidup az-Zamakhsyarī, 'Uwaidah juga menguraikan tentang pemikiran az-Zamakhsyarī dengan menguraikan teori *al-Uṣūl al-Khamsah*, suatu teori dengan kerangka yang harmonis antara prinsip *at-Tawḥīd, al-'Adl, al-Wa'd wa al-Wa'īd* dan *al-Amr bi al-Ma'rūf wa Nahy 'an al-Munkar*.[50]

Dalam Ensiklopedi Islam yang disusun oleh Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, dinyatakan bahwa az-Zamakhsyarī adalah ulama yang amat produktif yang banyak menghasilkan karya tulis. Dalam tafsirnya ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada keilmuan balaghah, keindahan retorika untuk membuktikan sebagian aspek mukjizat al-Qur'an.[51]

Sedangkan untuk ar-Rāzī, 'Alī Muḥammad Ḥasan al-'Imārī secara khusus membahasnya dalam karyanya yang berjudul *al-Imām Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī; Hayātuh wa Arāuh*. Dalam bukunya tersebut ia membahas tentang kehidupan dan pemikiran-pemikiran ar-Rāzī.[52]

Berbeda dengan al-'Imārī yang menulis tentang ar-Rāzī dalam hal kehidupan dan pemikiran-pemikirannya, Muḥammad Ṣālih Zarkān dalam karyanya yang

---

[50] Asy-Syaikh al-Kāmil Muḥammad Muḥammad 'Uwaidah, *az-Zamakhsyarī al-Mufassir al-Balīg*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), hlm. 165-231

[51] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid. V (Jakarta: Ichtiar Baru Van-Hoeve, 1994), hlm. 231

[52] 'Alī Muḥammad Ḥasan al-'Imārī, *al-Imām Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī; Hayātuh wa Arāuh*. (t.t: Lajnah al-Qur'ān wa al-Ḥadīs, 1969)

berjudul *Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī; Arāuhu al-Kalāmiyyah wa al-Falsafiyyah*, juga membahas tentang ar-Rāzī, tetapi dalam sudut pandang yang berbeda, karena Zarkān lebih memilih untuk membahas – sebagaimana yang bisa ditebak dari judulnya – tentang pemikiran-pemikiran ar-Rāzī dalam masalah teologi (*kalām*) dan filsafat.[53]

Sedangkan dari karya tesis yang membahas dan menguraikan sisi teologis az-Zamakhsyarī dalam karya tafsirnya, *al-Kasysyāf*, adalah karya M. Zainuddin "*Pemikiran dalam Tafsir al-Kasysyaf*", Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995 dan juga karya Nasikun "*Zamakhsyari dan Tafsir al-Kasysyaf : Kajian dari Segi Tafsir dan Sistem Teologi*", Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari uraian beberapa karya di atas, penulis menilai bahwa tema yang dibahas penulis dalam skripsi ini merupakan tema yang belum pernah dibahas sebelumnya. Adapun tema *al-balā'* dalam karya-karya di atas masih berupa penjelasan-penjelas yang masih mengikut pada pembahasan tema lainnya, sehingga penjelasannya belum komprehensif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif[54] dengan menulis, mengedit, mengklasifikasikan dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis.[55]

---

[53] Muḥammad Ṣalīḥ Zarkān, *Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, Arāuhu al-Kalāmiyyah wa al-Falsafiyyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th)

[54] Penelitian kualitatif atau disebut juga *non-statistical approach*, yang dalam istilah bahasa Jerman disebut sebagai metode yang berdasarkan *verstehen*, adalah suatu penelitian yang mengutamakan bahan yang sukar diukur dengan angka atau ukuran lain yang bersifat eksak walaupun bahan-bahan tersebut terdapat nyata di dalam masyarakat.

[55] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raka Sarasin, 1989). hlm. 43

Sedangkan sifatnya adalah penelitian pustaka atau bersifat literer yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku dan literatur lain yang berkaitan dengan obyek yang akan dibahas.

a. Sumber Data

Mengenai sumber tertuilis, penulis memutuskan untuk mengambil beberapa sumber tertulis berupa kitab tafsir, buku, kamus, *mu'jam,* kitab hadis mu'tabar, dan sumber tertulis lainnya yang dianggap perlu untuk dikutip. Sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi:

1. Sumber data primer, dalam tema ini yang digunakan adalah al-Qur'an, kitab tafsir *al-Kasysyāf 'an Haqāiq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl* karya az-Zamakhsyarī dan kitab tafsir *Mafātīh al-Gayb* atau *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī* karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī.
2. Sumber data sekunder, yakni mu'jam dan kitab-kitab lain yang dianggap perlu.

b. Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh (dikumpulkan) tersebut kemudian disusun untuk dianalisa agar memperoleh pesan yang tersurat dan tersirat dengan analisa isi (*content analysis*) kemudian disusun secara logis.[56] Adapun secara mekanis, pengolahan data tersebut dilakukan dengan cara-cara berikut:

[56] *Ibid*...hlm. 68

a) Deskripsi: yakni menguraikan penafsiran az-Zamakhsyarī dan ar-Rāzī tentang ayat-ayat yang telah dihimpun sesuai dengan tema dan persoalan yang telah dirumuskan.[57]

b) Analisis: yakni melakukan suatu analisa dengan pemaparan yang argumentatif[58] berdasarkan pendekatan sejarah yang melatarbelakangi kehidupan az-Zamakhsyarī dan ar-Rāzī, sehingga dapat diketahui cara-cara, kecenderungan-kecenderungan dan sikap mereka ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam tema *al-balā'*.

c) Komparatif: dengan cara mengklasifikasikan antara penafsiran az-Zamakhsyarī dan ar-Rāzī dengan memfokuskan perbandingannya untuk menentukan persamaan dan perbedaan serta sebab-sebabnya.[59]

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yaitu argumentasi di sekitar pentingnya penulisan tema ini beserta perangkat pendukungnya. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

[57] Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat.* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 18

[58] *Ibid*, hlm. 19

[59] Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram. (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1994), hlm. 76

Bab kedua, adalah pembahasan mengenai biografi dan latar belakang intelektual kedua mufassir. Dari kelahiran, ziarah intelektual, mazhab yang dianut, metode yang digunakan dalam karya tafsirnya, serta karya-karya tulis mereka.

Bab ketiga, adalah pembahasan inti yang berkaitan dengan penjelasan mengenai konsep *al-balā'* menurut kedua mufassir, termasuk di dalamnya membahas tentang pengertian *al-balā',* eksistensi ujian (*al-balā'*), bentuk-bentuk ujian dan cara menyikapinya dalam al-Qur'an.

Bab keempat, merupakan pembahasan mengenai analisis komparatif dari penafsiran az-Zamakhsyarī dan ar-Rāzī, termasuk di dalamnya membahas persamaan dan perbedaan penafsiran, yakni persamaan dan perbedaan dari aspek metodologi penafsiran dan substansi penafsiran dari kedua mufassir tersebut.

Bab kelima, yang akan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan diatas serta saran-saran setelah melakukan penelitian untuk perkembangan kajian khususnya serta studi agama yang akan bermuara pada transformasi sosial pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB. V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi yang penyusun uraikan dalam beberapa bab di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *al-Balaʾ* yang sering kita artikan dengan ujian manusia di dunia adalah sesuatu yang niscaya, keberadaannya tidak bisa dipungkiri karena ia integral dengan kehidupan itu sendiri. Tidak ada kehidupan yang terlepas dari adanya ujian. Sebagaimana adagium bahwa dunia merupakan ranah ujian dan cobaan (*anna ad-dunyā dār al-balaʾ wa al-imtiḥān*). al-Qur'an telah memberikan berbagai keterangan mengenai ujian ini, dari mulai makna dan eksistensi ujian, bentuk-bentuk ujian dan cara menyikapinya. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa *al-balaʾ* (ujian) itu secara umum mewujud dalam dua bentuk, yakni keburukan dan kebaikan. Atau dengan kata lain, bahwa segala sesuatu yang kita rasakan di dunia ini merupakan ujian, karenanya akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Maka, *al-balaʾ* (ujian) pada hakikatnya adalah bagaimana kita bersikap dalam hidup atau ujian merupakan olah sikap manusia. Ketika Allah berfirman mengenai eksistensi ujian dalam al-Qur'an, seolah Ia hendak memberitahukan kepada manusia tentang *rule of game* yang ia ciptakan untuk manusia, agar manusia mengerti akan eksistensinya dalam kehidupan. Pasalnya, pahala dan siksa itu tidak akan diberikan kepada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

manusia tanpa adanya ujian terlebih dahulu. Karena itu, adanya ujian merupakan konsekuensi logis yang tidak terelakkan bagi manusia. Maka, mengaingatkan kembali akan urgensi adanya *al-balā'* (ujian) bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat penting agar dapat mengingat kembali hubungan manusia dan Allah. Dengan mengingat eksistensi ujian, secara otomatis kita juga diingatkan kembali akan adanya *taklīf* yang diberikan Allah. Mengingkari ujian dapat memberikan imbas pengingkaran adanya akhirat sebagai ranah *ḥisāb* amal manusia di dunia, sedang pengingkaran adanya akhirat berimbas pada pengingkaran adanya Allah. Maka dengan menyadari eksistensi ujian, ia akan menyadari eksistensinya dan mengembalikannya kepada fitrahnya.

2. Az-Zamakhsyarī dan ar-Rāzī mengartikan *al-balā'* dengan *al-imtiḥān, at-tajribah* dan *al-ikhtibār* yang menunjukkan kepada makna ujian dan cobaan. Baik az-Zamakhsyarī maupun ar-Rāzī, keduanya sangat memperhatikan susunan bahasa dalam menafsirkan ayat dalam al-Qur'an. Az-Zamakhsyarī merupakan ahli bahasa dan kalam yang sangat fanatik terhadap Mu'tazilah, maka tidak heran jika paham yang ia anut juga seringkali masuk dalam penafsirannya baik terang-terangan maupun secara laten. Ia berpendapat bahwa *al-balā'* (ujian), berkaitan dengan konsep adil yang merupakan salah satu dari konsep *al-uṣūl al-khamsah*, pada hakikatnya adalah sebagai penyamar (penyembunyian) hukuman-hukuman Allah kelak di akhirat, dan dengan adanya ujian ini pada hakikatnya adalah perintah akan adanya ikhtiar dalam menyikapi segala hal dalam kehidupan

ini. Sedangkan ar-Razī sebagai penganut faham yang berseberangan dengan az-Zamakhsyarī yakni Asy'ariyah, dalam menafsirkan *al-balā'* seringkali menggunakan nada polemik dalam menyerang lawan-lawannya. Ia mengatakan bahwa dengan adanya *al-balā'* (ujian Allah kepada manusia), bukan berarti Allah itu tidak Maha Kuasa dan tidak Maha Mengetahui, tetapi hal tersebut adalah agar manusia dapat menyadari eksistensinya dalam kehidupan, dan kesadarannya itu didukung dengan penalaran yang merupakan karunia Allah. Karena itu, dalam al-Qur'an, pada hakikatnya *al-balā'* secara *kaifiyyah* merupakan proses *musyārakah* antara manusia dan Allah, sehingga dalam ujian tersebut bukan semata-mata Allah yang mengendalikan tetapi manusia sendiri ikut andil dalam olah sikapnya sendiri. Kedua mufassir ini sepakan bahwa dalam menghadapi ujian kita mesti selalu sadar akan eksistensinya dan mengambil sikap sabar dalam menghadapinya dan selalu bersyukur atas segala nikmat Allah serta selalu bertakwa kepada-Nya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

Penulis yakin bahwa penelitian ini sangatlah terbatas, terutama karena penulis membatasi diri pada penafsiran dua orang mufassir. Dalam tema ini penulis merasa masih banyak hal yang masih belum terangkum. Namun beberapa hal yang perlu dicermati adalah perlunya penelitian lebih lanjut mengenai tema ini, mengingat eksistensinya yang tidak terelakkan bagi makhluk yang mendapatkan *taklīf*. Karena itu penulis menyarankan:

1. Kepada para akademisi untuk dapat juga memperhatikan tema ini sebagai penelitian lebih lanjut, terutama dalam bidang psikologi. Penulis beranggapan bahwa tema ini adalah tema yang juga banyak dibicarakan dalam kajian psikologi, alih-alih dengan menyadarinya akan terbangun konsep yang dapat memberikan manfaat langsung sebagai terapi jiwa. Karena di setiap zaman banyak ditemui orang-orang yang tidak menyadarinya dan akibatnya mereka berputus asa dalam menjalani hidup.
2. Kepada para da'i sebagai "corong" ajaran Islam agar selalu mengingatkan eksistensi ujian secara proporsional. Berbicara tentang ujian tanpa berbicara mengenai *taklīf* yang diemban oleh manusia merupakan hal yang sia-sia, karena pada hakikatnya adanya ujian merupakan penyadaran menusia akan eksistensinya, sehingga dengan begitu, ia akan mengenal Tuhannya. Selain itu, dalam menyampaikan *tawṣiyyah* mengenai sabar, ia sampaikan secara proporsional.
3. Bagi masyarakat pada umumnya sudah selayaknya menyadari akan eksistensinya sebagai makhuk yang diberikan *taklīf* oleh Allah, bahwa segala amal yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasannya di akhirat. Ujian bagi manusia merupakan hal yang paling nyata tetapi terkadang kita tidak menyadarinya, sehingga kerap kita menemukan orang yang putus asa dalam menghadapi himpitan hidup. Semoga dengan menyadari ujian ini, kita dapat menjadikannya sebagai terapi jiwa dan spiritual, sehingga dapat menjalani hidup penuh arti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, terj. Zaini Dahlan. Yogyakarta: UII Press, 1998

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm,* ttp: Daar al-Fikr, 1981

'Abd al-Masih, George M. *A Dictionary of Arabic Drammar.* Beirut: Maktabah Lubnan, 1981

Abduh, Syekh Muhammad. *Risalah Tauhid,* terj. K.H. Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang, 1963

Abdurrahman, 'Aisyah. *Tafsir Bintusy Syathi',* terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan, 1996

Abd ar-Rahman, Muhammad Ibrahim. *Manhaj Fakhr ar-Rāziy fī at-Tafsīr baina Manāhij Mu'aṣirih.* t.tp: as-Sadr al-Hikmah at-Taba'ah, 1989

Abu Zaid, Nashr Hamid. *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majaz dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah,* terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan. Bandung: Mizan, 2003

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an,* Yogyakarta: FkBA, 2001

al-Aqil, Muhammad Fawwaz. *al-Mursyid ilā Fahmi Āyāt al-Qur'ān,* Beirut: Daar al-Fikr, 1994

al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Manusia diungkap al-Qur'an.* ter. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

al-'Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* terj. Ahmad Akram. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1994

Arkoun, M. *Pemikiran Arab,* terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

al-Ashfahani, al-Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān,* Beirut: Daar al-Fikr, t.t

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

al-Asqalani, al-Imam al-Hafiz Syihabuddin 'Ali al-Fadl Ahmad bin 'Ali ibn Hajar. *Lisān al-Mizān.* Beirut: Muassasah al-A'lam li al-Matba'ah, 1971

Azra, Azyumardi (ed.). *Sejarah dan Ulum al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

al-Bahiy, Muhammad. *min Mafāhīm al-Qur'ān fī al-'Aqīdah wa al-Sulūk,* Beirut: Daar al-Fikr, 1973

Baidan, Nasharuddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Bakker, Anton, dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1990

Bintu Syati, Aisyah. *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an.* terj. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003

_____. *Tafsir Bintusy Syathi',* terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan, 1996

ad-Dawuri, Al-Hafiz Syams ad-Din Muhammad bin 'Ali bin Ahmad. *Tabaqāt al-Mufassirīn.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam,* jilid. V Jakarta: Ichtiar Baru Van-Hoeve, 1994

Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1987

Faudah, Muhammad Basuni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsi,* terj. M. Moechtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, Bandung: Pustaka, 1997

al-Ghalayainy, Mustafa. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah.* Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1984

Gibb, H.A.R & J.H Kramers (ed.). *Shorter Encyclopaedia of Islam,* Leiden: E. J. Brill, 1961

Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir; Dari Aliran Klasik Hingga Modern,* terj. M. Alaika Salamullah (dkk.). Yogyakarta: Elsaq Press, 2003

Hamka. *Tafsir Al-Azhar,* Juz. XIII-XIV Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik.* Jakarta: Paramadina, 1996

Houtsma, M. TH. (ed.). *Ej. Brill's First Encyclopaedia of Islam,* vol. VIII Leiden: EJ. Brill, 1987

Ibn Kasir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.* Mishr: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, t.t

al-'Imari, Ali Muhammad Hasan. *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī; Hayātuh wa Arāuh.* t.t: Lajnah al-Qur'an wa al-Hadits, 1969

Jibril, Muhammad al-Sayyid. *Mudakhol ilā Manāhij al-Mufassirīn,* Kairo: al-Risalah, 1987

al-Juwainiy, Muhammad Salih Mustamir al-Hajainiy. *Lubāb al-Ma'āniy.* Kudus: Menara Kudus, t.t

al-Juwaini, Musthafa ash-Shawi. *Manhaj al-Zamakhsyarī fī Tafsīr al-Qur'ān wa Bayān I'jāzihi.* Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t

Kahhalah, Umar Rida. *Mu'jam al-Mu'allifīn; Tarājim Musannifī al-Kutub al-'Arabiyyah.* Damaskus: Matba'ah al-Taraqqy, 1960

Khillikan, Ibn. *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān.* Beirut: Dar Shadir, t.th

Madani, Malik. "al-Kasysyaf: Tafsir Mu'tazilah dalam Literatur Kaum Sunni". *Pesantren*, vol. VIII. No. I 1991

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan.* Jakarta: Paramadina, 2000

_____. *Masyarakat Religius,* Jakarta: Paramadina, 1997

Majdub, Abd al-'Aziz. *al-Imām al-Ḥākim Fakhr al-Dīn al-Rāziy min Khilāl Tafsīrih.* Tunis: al-Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1980

Manzur, Ibn. *Lisān al-'Arab,* jilid XIV dan jilid XIII. Beirut: Daar Shadr, 1994

al-Maragiy, 'Abd Allah Mustafa. *al-Fatḥ al-Mubīn fī Tabaqāt al-Usūliyyīn.* Beirut: Muhammad Amin Damj wa Syurakauh, 1974

Mohamed, Yasien. *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam,* terj. Masyhur Abadi. Jakarta: Mizan, 1997

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Raka Sarasin, 1989

Nasution, Harun (dkk.). *Ensiklopedi Islam Indonesia,* Jakarta: Djambatan, 1992

al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* terj. Mudzakir AS, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000

_____. *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān* t.tp: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, t.t

ar-Razi, Al-Imam Muhammad Fakhruddin ibn al-'Allamah Diya' ad-Din 'Umar. *at-Tafsīr Mafātīḥ al-Gayb.* Beirut: Dar al-Fikr, 1995

_____. *Asās at-Taqdīs.* Kairo: Maktab al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1986

_____. *al-Masāil al-Khamsūn fī Uṣūl ad-Dīn.* Kairo: Maktab as-Saqafiy, 1989

_____. *Khalq al-Qur'ān baina Mu'tazilah wa Ahl as-Sunnah.* Kairo: Maktab al-Saqafiy, 1989

_____. *an-Nubuwwah wa mā Yata'allaqu bihā.* Kairo: Maktabah al-Kulliyyah al-Azhariyyah, t.t

_____. *Nihāyah al-Ījāz fī Dirāsah al-I'jāz.* Kairo: al-Maktab al-Saqafiy, 1989

as-Salih, Subhi. *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1988

as-Shabuni, Muhammad Ali. *Ṣafwah al-Tafāsīr,* jilid II. Beirut:Dar al-Fikr, t.t

ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an; Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an.* Jakarta: Bulan Bintang, 1972

_____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir.* Jakarta: Bulan Bintang, 1986

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 2002

Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993

at-Taba'taba'i, Muhammad Husain. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān,* Juz VI. Beirut: Muassasah al-A'la li al-Mathbu'at, 1971

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Uwaidah, Asy-Syaikh al-Kamil Muhammad Muhammad. *al-Zamakhsyarī al-Mufassir al-Balīg*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994

az-Zahabi, Muhammad Husein. *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, jilid I Kairo: Multazam at-Tob'i wa an-Nasr Dar al-Kutub al-Haditsah, 1961

az-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jarrullah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khawarizmi. *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fi Wujūh at-Ta'wīl*. Teheran: Intisyarat Aftab, t.t

Zarkan, M. Shalih. *Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Arāuhu al-Kalāmiyyah wa al-Falsafiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th

az-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. *Manāhil al-'Irfān*, jilid I. t.tp: Isa al-Babi al-Halabi wa Syarakah, t.t

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN I

CURRICULUM VITAE

Nama	: Ade Fakih Kurniawan
Tempat & Tgl. Lahir	: Serang, 06 Desember 1983
Alamat Asal	: Jl. Pusri Lingk. Kesuren RT. 02 RW. 08 Sumur Pecung Serang-Banten
Alamat Yogyakarta	: Jl. Nogomudo No. 278 Gowok Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta

Pendidikan

1. SDN Kepandean, Ciruas	: Lulus pada tahun 1995
2. MTs As-Sa'adah, Pasir Manggu	: Lulus pada tahun 1998
3. MA As-Sa'adah, Pasir Manggu	: Lulus pada tahun 2001
4. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta	: Lulus pada tahun 2005

Orang Tua

Nama Ayah	: A. Falih al-Haq
Nama Ibu	: Qurratul Aini
Alamat	: Jl. Pusri Lingk. Kesuren RT. 02 RW. 08 Sumur Pecung Serang-Banten
Pekerjaan	: PNS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA